



Kantor Bahasa Maluku  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



*Pelestarian dan Pengembangan Mitos Ikan Lompa: Tinjauan Strukturalisme Levi-Straus*



Kantor Bahasa Maluku  
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123  
Telepon: (0911) 349704  
pos-el: [kantorbahasaprovmaluku@gmail.com](mailto:kantorbahasaprovmaluku@gmail.com)  
Laman: [www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id](http://www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id)

ISBN 978-602-60859-9-3



9 786026 085993

*Pelestarian dan Pengembangan*  
**MITOS IKAN LOMPA**  
*Tinjauan Strukturalisme Levi-Straus*

NITA HANDAYANI HASAN



PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN MITOS  
IKAN *LOMPA*: TINJAUAN STRUKTURALISME  
LEVI-STRAUS

NITA HANDAYANI HASAN

Kantor Bahasa Maluku  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017



*Pelestarian dan Pengembangan*  
**MITOS IKAN LOMPA**  
*Tinjauan Strukturalisme Levi-Straus*

# **PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN MITOS IKAN *LOMPA*: TINJAUAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS**

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Maluku

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon

Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017

Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-60859-9-3

## **Pengarah**

Kepala Kantor Bahasa Maluku

## **Penanggung Jawab**

Asrif

## **Penyunting**

Asrif

## **Pelaksana**

Nita Handayani Hasan

## **Penata Rupa dan Letak**

Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap lestari dan menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku berjudul *Pelestarian dan Pengembangan Mitos Ikan Lompa: Tinjauan Strukturalisme Levi-Straus* ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos ikan *lompa*, pola atau wujud arah berpikir masyarakat Desa Haruku melalui Mitos ikan *lompa*, serta mengetahui makna dan fungsi cerita rakyat ikan *lompa* bagi masyarakat Desa Haruku.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada saudari Nita Handayani yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/tim yg telah berupaya menyukseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

## DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Sastra Lisan	9
2.2 Strukturalisme Levi-Strauss	13
2.2.1 Mencari Miteme ( <i>Mytheme</i> )	15
2.2.2 Menyusun Miteme	16
2.2.3 Hasil yang Diperoleh	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Pengumpulan Data dan Instrumen	23
3.4 Teknik Analisis Data	23
3.5 Lokasi Penelitian	25
3.6 Data dan Sumber Data	25
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Desa Haruku	27
4.2 Tradisi Sasi di Desa Haruku	30



4.2.1 Lembaga Penyelenggara <i>Sasi</i>	36
4.2.2 <i>Sasi Lompa</i> : Klasifikasi, Ekologi, dan Morfologi Ikan <i>Lompa</i>	38
4.3 Pelaksanaan <i>Sasi Lompa</i>	39
4.4 Legenda <i>Ikan Lompa</i>	48
4.5 Analisis Strukturalisme Levi Strauss pada Mitos Ikan <i>Lompa</i>	51
4.5.1 Unit-Unit Naratif dan Penafsirannya	51
4.5.2 Mitos Ikan <i>Lompa</i> : Pola Berpikir Segi Tiga	58
4.5.3 Mitos Ikan <i>Lompa</i> : Wujud Arah Berpikir Masyarakat Desa Haruku	60
4.5.4 Mitos Ikan <i>Lompa</i> dan <i>Sasi</i> di Haruku	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dan membentuk suatu kebudayaan. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat memiliki budayanya masing-masing. Soekanto (dalam Suwondo, 2011:130) menjelaskan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Menurut Tylor (dalam Ratna, 2007:5) kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum,

adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.

Maluku merupakan salah satu pulau di bagian Indonesia timur. Maluku juga dikenal sebagai negeri seribu pulau karena terdiri dari gugusan pulau-pulau. Pulau-pulau yang ada di Maluku meliputi Pulau Seram, Buru, Maluku Tenggara, dan Pulau-Pulau Lease yaitu Pulau Saparua, Haruku, Ambon, dan Nusa Laut. Maluku juga memiliki dua kotamadya, yaitu Kota Ambon dan Kota Tual. Selain itu, Provinsi Maluku memiliki sembilan kabupaten yaitu Kabupaten Buru, Buru Selatan, Kepulauan Aru, Maluku Barat Daya, Maluku Tengah, Maluku Tenggara, Maluku Tenggara Barat, Seram Bagian Barat, dan Seram Bagian Timur.

Masyarakat Maluku sebagai pendukung kebudayaan Maluku memiliki keberagaman adat-istiadat, pola kehidupan, cerita rakyat, dan budaya. Masyarakat Maluku memiliki keberagaman cerita rakyat yang berkembang dan dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cerita rakyat yang dimiliki masyarakat Maluku ialah mitos ikan *lompa* di Desa Haruku. Desa Haruku adalah salah satu dari beberapa desa di Pulau

Haruku. Desa Haruku berada dalam wilayah Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Mitos ikan *lompa* hingga saat ini tetap berkembang dan dijaga keberadaannya, serta dilestarikan sebagai hukum adat (*sasi*) untuk menjaga kelestarian alam di Desa Haruku.

Hukum adat (*sasi*) yang berlaku di Haruku mengenai tradisi kelola sumberdaya alam lestari di Haruku (*Sasi Aman Haru-ukui*) pernah menjadikan kepala pelaksana adat (*Kewang*) Haruku mendapatkan Penghargaan Lingkungan Hidup Kalpataru pada tahun 1985 oleh Presiden Republik Indonesia. Bahkan suatu konferensi internasional diselenggarakan di Washington D.C. pada oktober 1993 tentang pelestarian alam berbasis masyarakat (*Community Based Conservation*) yang menjadikan *sasi* di Haruku menjadi salah satu materi dalam pembahasan.

Mitos keberadaan “ikan *lompa*” sebagai asal-muasal *sasi Aman Haru-ukui* di Desa Haruku berpengaruh pada pelestarian keberadaan ikan *lompa* di Desa Haruku. Masyarakat Desa Haruku sangat menjaga kebersihan kali tempat hidup ikan *lompa* agar habitat ikan *lompa* tetap terjaga. Peraturan adat di Desa Haruku melarang

masyarakat untuk mencuci baju di kali dan menangkap ikan. Jika aturan adat tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi adat.

Keberadaan ikan *lompa* di Desa Haruku merupakan suatu keunikan. Hal tersebut dikarenakan hanya di Desa Haruku-lah ikan *lompa* datang pada musim-musim tertentu. Banyak sungai yang terdapat di desa-desa di sekitar Desa Haruku, tetapi ikan *lompa* tidak memilih untuk datang dan bertelur. Pada waktu-waktu tertentu ikan *lompa* masuk ke kali Desa Haruku yang bernama Kali Learissa-Kayeli untuk meletakkan telur-telurnya. Kemudian dia bermigrasi lagi ke lautan lepas. Ketika telah berukuran besar, ikan-ikan tersebut kembali dari migrasinya ke kali. Pada saat tersebutlah masyarakat Desa Haruku memanen ikan-ikan *Lompa* yang masuk ke dalam kali.

Dalam rangkaian proses memanen ikan *lompa*, peran kepala Kewang sangat penting. Kepala Kewang sebagai bagian dari lembaga Kewang merupakan orang yang menjaga kelestarian adat yang ada di Desa Haruku dan sangat berperan dalam menentukan waktu panen ikan *lompa* di Kali Learissa-Kayeli. Seorang Kepala Kewang

harus mengetahui dengan pengamatan waktu ikan *lompa* datang untuk bertelur di dalam kali, kemudian bermigrasi ke lautan lepas, dan kembali lagi ke kali. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya jumlah hasil panen yang akan didapat warga.

Ikan *lompa* memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat Desa Haruku. Hasil tangkapan yang didapat warga sebagian langsung dikonsumsi, dan sebagian lagi dikeringkan atau dibuat ikan asin untuk dikonsumsi pada saat masyarakat tidak dapat melaut.

Masyarakat Desa Haruku mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani. Kehidupan mereka sangat bergantung pada alam setempat. Kondisi alam Desa Haruku yang dikelilingi laut menjadikan nelayan sebagai profesi utama mereka. Namun ketika tidak dapat melaut karena kondisi alam untuk konsumsi sehari-hari masyarakat mereka memanfaatkan hasil kebun yang ditanam dan ikan *lompa* yang telah diawetkan.

Kebersihan dan kelestarian alam merupakan hal yang mutlak bagi masyarakat Desa Haruku. Peran pemerintah dan perangkat adat desa sangat dibutuhkan dalam

menjaga kelestarian alam yang ada di Haruku. Melalui keberadaan *sasi* (hukum adat) yang mengatur kebersihan lingkungan dan siklus hidup tumbuh-tumbuhan, diharapkan kelestarian alam Desa Haruku tetap dapat dipertahankan dan digunakan secara optimal bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Haruku.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, melalui penelitian ini penulis akan menjawab beberapa masalah:

- 1) Bagaimanakah mitos ikan *lompa* yang berkembang di masyarakat Desa Haruku Provinsi Maluku?
- 2) Bagaimana pola atau wujud yang menunjukkan arah berpikir masyarakat Desa Haruku Provinsi Maluku dalam mitos ikan *lompa*?
- 3) Bagaimana makna dan fungsi mitos ikan *lompa* bagi masyarakat pendukungnya?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos ikan *lompa*, pola atau wujud arah berpikir masyarakat Desa

Haruku melalui Mitos ikan *lompa*, serta mengetahui makna dan fungsi cerita rakyat ikan *lompa* bagi masyarakat Desa Haruku.

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu tradisi lisan, maupun antropologi sastra khususnya pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss dinilai sangat tepat dalam memahami pola berpikir masyarakat Desa Haruku yang hingga saat ini sangat menjaga kelestarian alam tempat tinggal mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti cerita rakyat di Maluku.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dalam pelestarian cerita rakyat yang ada di Maluku, khususnya masyarakat Desa Haruku. Pemerintah Provinsi Maluku diharapkan dapat lebih menjaga kelestarian budaya, cerita-cerita rakyat yang ada di Maluku, serta situs-situs yang dipandang sakral bagi masyarakat Maluku.



## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada lingkup kajian cerita rakyat ikan *lampa* yang terdapat di Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Sastra Lisan**

Penelitian ini menggunakan studi struktural-antropologis menurut Levi-Strauss. Karya sastra bukan hanya menggambarkan kenyataan, namun juga dapat menunjukkan keberagaman budaya secara lebih bermakna. Karya sastra merupakan rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan. Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama juga disebut sastra daerah (regional), menggunakan bahasa daerah, tersebar di seluruh

Nusantara, sedangkan sastra modern disebut juga sastra Indonesia (nasional), menggunakan bahasa Indonesia, serta penyebarannya pada umumnya terbatas di kota-kota besar.

Secara teknis, sastra lama terdapat dua macam, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Melihat kondisi-kondisi geografis, ekologis, dan keanekaragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling luas sekaligus paling kaya. Sastra lisan tidak pernah terdeteksi secara pasti. Yang pasti adalah tradisi lisan makin lama makin berkurang dengan berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat mobilitas dan globalisasi. Sedangkan tradisi tulis tidak berpengaruh terhadap keberadaan sastra lisan. Hal tersebut dapat berarti bahwa meskipun suatu tradisi lisan telah ditranskripsikan ke dalam tulisan, tradisi tersebut tetap hidup dengan mekanismenya masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat pendukungnya yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan tradisi lisan. Bentuk sastra lama yaitu kakawin, babad, dongeng, mitos, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, dan berbagai tradisi lisan yang lain, merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Indonesia memiliki keanekaragaman cerita rakyat. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang bermacam-macam. Menurut William R. Bascom (Bascom, 1965 dalam Danandjaja, 2007:50) cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Peursen, 1988:37). Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (Fokkema, 1977 dalam Ratna, 2011:37) struktur karya sastra memiliki kesamaan dengan struktur mitos, keduanya seolah-olah berasal dari kategori yang sama. Mite atau *mite* menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50) merupakan salah satu bentuk cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Menurut Claude Levi-Strauss (Santosa 2010:12) mitos tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan.

Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau suci. Mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataan, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos menurut Levi-Strauss tidak lebih sebagai dongeng atau khayalan belaka.

Roland Barthes (Santosa, 2010:13) menyatakan bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup sebuah kelompok masyarakat. Mitos yang hidup di dalam masyarakat dapat mengembangkan integritas masyarakat, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, membentuk solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Mitos bukanlah suatu konsep atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang mitos tidak selalu dalam bentuk tulisan, tetapi dapat berupa film, benda, atau peralatan tertentu. Perlu ditegaskan bahwa mitos bukanlah benda, melainkan dapat dilambangkan dengan benda. Biasanya mitos selalu muncul dalam bentuk perlambangan atau simbolisasi.

Mitos tidak dipahami seperti apa adanya, sebagai perilaku yang kasat mata, melainkan sebagai sistem tanda, melalui interpretasi dengan berbagai cara kerjanya, sehingga dihasilkan suatu pemahaman yang berbeda, yang mengatasi nilai-nilai objek yang dimaksudkan. Bagi masyarakat modern, khususnya dalam kaitannya dengan teori kontemporer, permasalahannya tidak terletak pada benar atau salah, keramat atau tidak, melainkan penghormatan, pelestarian terhadap berbagai bentuk kultural.

## **2.2 Strukturalisme Levi-Strauss**

Levi-Strauss memandang fenomena sosial-budaya seperti pakaian, menu makanan, mitos, ritual, seperti halnya gejala kebahasaan, yaitu sebagai 'kalimat' atau 'teks'. Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat. Menurut Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001:31) makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka makna keseluruhan akan ikut berubah. Selain itu, makna dari setiap

bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi makin tidak bermakna.

Dalam kaitannya dengan mitos, Levi-Strauss mengatakan bahwa mitos memiliki suatu 'tata bahasa' mitos yang tidak disadari oleh orang yang menceritakan mitos tersebut. Analisis Struktural Levi-Strauss terhadap mitos diawali oleh keterkaitannya terhadap mekanisme bekerjanya nalar manusia serta struktur nalar tersebut. Ia ingin menyelidiki prinsip-prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Prinsip tersebut umumnya tercermin dan bekerja pada cara manusia menalar.

Levi-Strauss menetapkan tiga landasan analisis struktural terhadap mitos, yaitu pertama, jika mitos memiliki sebuah makna, maka makna itu tidak dapat terbentuk dari satu unsur saja, melainkan terbentuk melalui kombinasi beberapa unsur. Cara mengombinasinya unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat hadirnya makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori 'bahasa' namun

mitos bukanlah sekadar bahasa. Mitos memiliki ciri tertentu yang sama dengan ciri bahasa. Oleh karena itu, bahasa mitos memperlihatkan ciri-ciri yang lain. Ketiga, ciri-ciri ini hanya dapat ditemukan di atas tingkat biasa sebuah bahasa. Dengan kata lain ciri-ciri ini lebih kompleks daripada ciri-ciri yang ditemukan dalam sebuah bahasa dalam tipe manapun.

Ketiga landasan analisis di atas mengandung pengertian bahwa mitos dibentuk dari satuan-satuan pembentuk konstitutifnya atau *mytheme*. Oleh karena itu, untuk menemukan sebuah mitos, terlebih dahulu dicari miteme-mitemenya. Miteme-miteme yang telah didapatkan kemudian disusun hingga mendapatkan bentuk mitos secara utuh.

### **2.2.1 Mencari Miteme (*Mytheme*)**

Mitos memiliki tata bahasanya sendiri. Dalam menganalisis tata bahasa mitos dibutuhkan miteme sebagai unsur terkecil dari bahasa mitos. Miteme merupakan unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat terbalik, relatif, dan negatif. Oleh



karena itu, dalam menganalisis suatu mitos, makna dari kata yang ada harus dipisahkan dengan makna miteme yang berupa kalimat dalam sebuah cerita.

Pencarian miteme pada mulanya dilakukan dengan perkiraan-perkiraan, usaha-usaha dan kekeliruan sambil mengarahkan diri pada prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai dasar analisis struktural dengan segala bentuknya yaitu berupa kumpulan penjelasan. Kumpulan penjelasan didapat melalui kombinasi cerita-cerita yang ada. Jadi, melalui kombinasi-kombinasi cerita tersebut, akan didapatkan makna sebuah mitos secara utuh.

### **2.2.2 Menyusun Miteme**

Setelah menemukan berbagai miteme berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu, yang ada dalam sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut kemudian dituliskan pada sebuah kartu indeks yang masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutan dalam cerita. Setiap kartu ini akhirnya akan memperlihatkan suatu subjek yang melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut relasi. Relasi yang sama

akan muncul secara diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut. Namun karena mitos juga mempunyai karakter tertentu, yaitu memiliki waktu mitologi (*mythological time*) yang bisa berbalik dan tidak, yang *reversible* dan *non-reversible*, yang sinkronis dan diakronis, serta yang paradigmatis dan sintagmatis. Unit-unit yang harus dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan relasi-relasi ini. Dengan menyusun miteme secara paradigmatis dan sintagmatis akan ditemukan susunan miteme dengan dua dimensi.

*Susunan Miteme Dua Dimensi*

1	2		4	5			8
	2	3	4		6	7	
1		3	4	5		7	8
1	2			5	6	7	
		3	4	5	6		8

Angka-angka merupakan elemen-elemen pesan, sedangkan empat baris ke bawah merupakan frekuensi penyampaian pesan. Pada bagian akhir dari angka-angka tersebut akan muncul kalimat-kalimat lengkap yang dapat dibaca setelah dikumpulkan dari tiap penyampaian pesan.

Susunan nomor yang merupakan elemen-elemen pesan yang disampaikan tersebut terlihat mempunyai dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal, sintagmatis dan paradigmatis. Kedua dimensi tersebut terdiri atas dua hal yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan oposisi biner (oposisi berpasangan). Istilah oposisi biner dalam linguistik menunjukkan bahwa bahasa mempunyai makna yang muncul dalam oposisi rangkaian, dan kata-kata yang diucapkan mempunyai relasi dengan yang ada di luar percakapan. Oleh sebab itu, bahasa dapat digunakan sebagai model untuk mengetahui pola-pola budaya suatu masyarakat yang terwujud dalam kognisi dan sistem relasinya. Pola-pola inilah yang kemudian menunjukkan adanya usaha menangkap relasi dari pemikiran oposisi berpasangan yang terdapat dalam masyarakat, misalnya baik-buruk, pria-wanita, tinggi-rendah, dan sejenisnya (Koentjaraningrat dalam Suwondo, 2011:133).

### **2.2.3 Hasil yang Diperoleh**

Unit-unit naratif yang terdapat dalam mitos bukan berupa hubungan yang tersendiri, melainkan berupa paket hubungan. Melalui bentuk-bentuk paket tersebut

satuan-satuan konstitutif ini memperoleh fungsi yang berarti.

Dalam menganalisis mitos dilakukan secara sintaktik (*sintagmatik*) maupun semantik (*paradigmatik*). Hubungan sintagmatik (hubungan secara horizontal) berkenaan dengan relasi logis antarunit naratif atau hubungan *in praesensia* dan hubungan paradigmatik (hubungan secara vertikal) berhubungan dengan relasi semantis atau hubungan *in absensia*. Atau dengan kata lain, yang pertama berkaitan dengan hubungan antara yang hadir bersama dan yang kedua berkaitan dengan hubungan antara yang hadir dan tidak hadir, yaitu hubungan makna dan lambang (tanda-tanda, *signs*) semiotis (bahasa).



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan bentuk proses yang dilakukan sejak awal sebuah penelitian dimulai, hingga akhir. Proses yang dimaksud meliputi keseluruhan cara dalam melakukan sebuah penelitian, meliputi teori, metode, teknik, termasuk cara-cara penyajian, hingga penggunaan bahasanya. Menurut Sugiono (2009:2) terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penggunaan metodologi dan metode yang benar dalam sebuah penelitian akan memberikan hasil yang memuaskan.

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2009:13), yaitu (1) bersifat alamiah, bukan bersifat eksperimen, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, (3) lebih menekankan pada proses daripada *outcome*, (4) melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berpedoman pada analisis strukturalisme Levi-

Strauss. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan mitos ikan *lompa* yang ada di Desa Haruku. Kemudian mitos tersebut dianalisis menggunakan strukturalisme Levi-Strauss yang menganggap bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, dan sebagainya dikatakan sebagai bahasa atau tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

### **3.3 Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara tidak terstruktur, membaca dan merekam, serta merekam dan mencatat. Instrumen dalam pengumpulan data memanfaatkan media kamera, alat rekam, kertas, dan pensil. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik tinjauan pustaka untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Strukturalisme Levi-Strauss yang memandang mitos sebagai gejala kebahasaan. Menurut Rafiek (2010:76) langkah-langkah dalam analisis struktural Levi-Strauss, yaitu:



- 1) Pada awalnya membaca cerita secara keseluruhan. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-tokohnya, berbagai tindakan yang dilakukan, serta berbagai peristiwa yang dialami.
- 2) Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka dilakukan pembacaan ulang yang lebih saksama untuk memperoleh gambaran tentang episode-episode serta pengetahuan yang jelas, sehingga digunakan sebagai dasar dalam analisis.
- 3) Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (*mytheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
- 4) Memperlihatkan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
- 5) Ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis. Makna dan elemen mitos tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen yang lain.

- 6) Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
- 7) Langkah terakhir, menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual di mana cerita itu berada dan mencoba menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal sebagai bagian dari makna-makna umum secara integral.

### **3.5 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Haruku, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian dapat ditempuh melalui perjalanan laut dengan menggunakan *speedboat*.

### **3.6 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa mitos ikan *lompa* yang direkam dan dicatat dari hasil wawancara informan di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu mitos ikan

*lompa* yang ada di Desa Haruku. Mitos ini didapat melalui observasi langsung ke lapangan, dan melakukan wawancara pada nara sumber yang mengetahui mengenai mitos ikan *lompa*. Selain itu, informasi tambahan dari buku-buku yang memuat mengenai mitos ikan *lompa* juga menjadi sumber data dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Desa Haruku**

Secara administratif, Desa Haruku berada dalam wilayah Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Desa Haruku merupakan salah satu dari beberapa desa di Pulau Haruku. Pulau Haruku adalah salah satu pulau dalam gugus Pulau-Pulau Lease yang terdiri dari Pulau Haruku, Saparua, dan Nusa Laut. Bersama Pulau Ambon, gugus tersebut sering disebut sebagai *Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease*.

Secara geografis, di sebelah Utara Desa Haruku berbatasan dengan Desa Rohomoni, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Oma dan Desa Samet, di sebelah

Timur berbatasan dengan Desa Aboru, dan di sebelah barat adalah Selat Haruku.

Wilayah Desa Haruku yang berbatasan dengan laut dan gunung, menjadi latar belakang mayoritas masyarakat Desa Haruku sejak dulu hingga kini bekerja sebagai petani dan nelayan. Minimnya tingkat pendidikan khusus dan fasilitas umum yang memadai menyebabkan masyarakat Desa Haruku tidak memiliki keahlian lain. Peran pemerintah daerah dalam menyiapkan lapangan kerja lain di Desa Haruku juga menjadi salah satu faktor utama.

Sumber daya laut Negeri Haruku dikategorikan atas dua bagian, yaitu a) sumber daya laut yang berada di dalam daerah penentuan adat Desa Haruku, dan b) sumber daya laut yang berada di luar daerah *petuanan* Desa Haruku

Batas *petuanan* Desa Haruku, sejajar garis pantai adalah mulai dari Tanjung Totu di bagian Utara sampai dengan Tanjung Batu Kapal di bagian Selatan. Sedangkan batas *petuanan* laut tegak lurus garis pantai adalah sampai pada batas daerah integral. Potensi laut yang berada di dalam wilayah *petuanan* adat Negeri Haruku berupa ikan, *mollusca*, *crustacea*, teripang, terumbu karang, dan organisme yang hidup di daerah terumbu karang.

Semua hasil laut yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang terdapat sepanjang bentang pasir muara Kali Learissa Kayeli di *sasi*. Sedangkan semua sumberdaya laut yang terdapat di luar daerah, namun masih terdapat dalam daerah *petuanan* adat Negeri Haruku baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Negeri Haruku.

Air yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Haruku untuk keperluan sehari-hari (mandi, cuci dan minum) berasal dari air sumur, air kali, dan air leding. Air leding yang digunakan sebagian besar masyarakat Desa Haruku untuk keperluan sehari-hari bersumber dari batu karang yang terdapat dalam daerah *petuanan* Desa Haruku, sedangkan sumur-sumur yang terdapat di Desa Haruku adalah sumur galian penduduk. Selain air leding dan sumur galian, Kali Learissa Kayeli juga memiliki peranan yang cukup penting di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Haruku.

Kali Learissa Kayeli bermuara di Desa Haruku dan merupakan pertemuan antara dua buah kali besar yakni kali Waimemi dan kali Waiira, serta beberapa kali kecil lainnya. Kali Learissa Kayeli selain dimanfaatkan oleh masyarakat Negeri Haruku untuk kepentingan sehari-hari seperti mandi dan mencuci, juga dimanfaatkan oleh ikan *lompa* sebagai habitat dan tempat berlindung yang merupakan daerah *sasi*.

## 4.2 Tradisi *Sasi* di Desa Haruku

*Sasi* merupakan peraturan atau hukum adat yang telah ada sejak dahulu di desa-desa di Maluku. Tidak diketahui dengan jelas kapan praktik *sasi* mulai dilakukan di Maluku, namun legenda masyarakat menunjukkan bahwa *sasi* telah mulai dilaksanakan pada abad ke-14. Keberadaan *sasi* merupakan sistem pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tertentu sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasinya.

Dari segi hukum, *sasi* diartikan sebagai larangan. Ketika waktu penentuan pemberlakuan *sasi*, maka terdapat aturan-aturan yang berlaku dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat. *Sasi* mencakup hal-hal yang berhubungan dengan tabu dan berbagai kewajiban masyarakat sebagai individu dan kelompok dalam masyarakat, serta dalam mengelola berbagai sumberdaya alam yang ada (Monk et al, 2000 dalam Amahoru, 2010:9).

Dari segi sosial budaya, *sasi* dapat diartikan sebagai suatu lembaga tradisional yang berfungsi bukan hanya sebagai pengatur pengguna sumberdaya, tetapi juga mencakup hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan para leluhur. Lembaga *sasi* berperan dalam membuat peraturan-peraturan untuk mengontrol hasil-hasil alam yang berada di

wilayah tanah, laut, dan sumber daya alam lainnya. lembaga *sasi* juga berperan dalam menentukan periode pengelolaan dan pemanfaatan suatu sumberdaya alam tertentu (tiga bulan, enam bulan, bahkan sampai lebih dari satu tahun) tergantung jenis dan perkembangan populasinya.

*Sasi* adalah salah satu produk masa lalu dalam memelihara dan melestarikan hutan, laut dengan segala hasilnya di *petuanan* salah satu negeri (desa). *Sasi* merupakan salah satu hukum adat tidak tertulis, namun dalam perkembangan sosial di masa penjajahan Belanda, hukum *sasi* mulai diangkat dan dituliskan. *Sasi* juga merupakan satu-satunya peranti hukum yang masih ditaati di negeri-negeri sekalipun sudah mulai kehilangan eksistensinya.

Tradisi *sasi* di Negeri Haruku tidak hanya satu jenis, terdapat empat jenis *sasi* yang ada di negeri Haruku (Kissya, 2013), yakni

**1) *Sasi hutan***, yaitu *sasi* yang mengatur kegiatan eksploitasi sumberdaya darat. Dalam *sasi* hutan terlarang bagi orang untuk mengambil buah-buahan yang masih muda seperti nenas, kenari, cempedak, durian, pinang, dan lainnya. terlarang untuk menebang pohon pinang atau pohon lainnya yang sedang berbuah untuk membuat pagar. Terlarang bagi masyarakat untuk memotong



pelepah sagu yang masih muda sebelum mendapat izin dari pemiliknya dan *Kewang*.

**2) *Sasi kali***, yaitu *sasi* yang mengatur kegiatan di kali (sungai). Batas *sasi kali* dimulai dari muara Wai Learissa Kayeli ke Wai Harutotui, dan dari muara Wai Learissa Kayeli sampai air kecil. Peraturan yang diatur dalam *sasi kali* meliputi:

- a) Apabila ikan *lompa* sudah masuk ke kali maka dilarang untuk mengganggu maupun menangkap, walaupun terdapat jenis ikan lain yang ikut masuk ke dalam kali.
- b) Pada waktu pembukaan *sasi* ikan *lompa*, dilarang untuk membersihkan ikan atau membuang potongan kepala ikan di dalam kali.
- c) Terlarang mencuci bahan dapur di dalam kali.
- d) Terlarang laki-laki mandi bercampur dengan perempuan. Tempat mandi perempuan berada di air besar, air pohon lemon, air kecil, air pohon *lenggua*, serta pada sebelah air dan sampai di gali air mengikuti tanda-tanda *sasi* yang telah ditetapkan oleh *Kewang*. Tempat mandi laki-laki yaitu di *air piting*, air cabang dua, serta pada sebelah air dan sampai digali air

mengikuti tanda-tanda *sasi* yang telah ditetapkan oleh *Kewang*.

e) Terlarang untuk memasuki kali dengan perahu bermotor dengan menghidupkan mesin.

f) Dilarang untuk mencuci pakaian atau apapun pada tempat mengambil air minum.

g) Dilarang untuk menebang pohon kayu di tepi kali di sekitar lokasi *sasi*, terkecuali pohon sagu.

**3) *Sasi laut***, yaitu *sasi* yang mengatur kegiatan eksploitasi di laut. Batas-batas *sasi* laut yaitu mulai dari balai desa (*baleo negeri*) bagian utara, 200 meter ke arah barat dan ke selatan sampai ke Tanjung Wairusi. Batas *sasi* untuk ikan *lompa* di laut dimulai dari Labuhan Vektor, 200 meter ke laut arah barat dan ke selatan sampai ke Tanjung Hi'i. Hal-hal yang diatur dalam *sasi* laut meliputi:

a) Dilarang menangkap ikan yang berada di dalam daerah *sasi* dengan menggunakan jenis alat tangkap apapun, terkecuali dengan jala. Menebar jala hanya pada batas kedalaman air setinggi pinggang orang dewasa.

b) Daerah *labuhan bebas* yaitu mulai dari sudut balai desa bagian utara sampai ke Tanjung Waimaru. Orang boleh menangkap ikan dengan menggunakan

jaring pada daerah labuhan bebas, tetapi tidak boleh bersengketa. Jika ternyata ada yang bersengketa, maka *labuhan bebas* juga akan di-*sasi*.

c) Jika ada ikan *lompa* yang masuk ke daerah *labuhan bebas*, maka dilarang ditangkap dengan jaring.

d) Pada daerah *sasi* maupun daerah *labuhan bebas*, dilarang menangkap ikan dengan menggunakan jaring *karoro*.

**4) *Sasi dalam negeri***, yaitu mengatur tingkah laku, kegiatan masyarakat dan kegiatan sosial masyarakat sehari-hari. Peraturan *sasi* dalam negeri meliputi:

a) Dilarang untuk membuat gaduh keributan di malam minggu.

b) Acara pesta dan lainnya di malam hari harus mendapat izin dari *Saniri Negeri*.

c) Dilarang untuk memancing ikan pada hari Minggu, mulai pukul 17.00 WIT hingga pukul 19.00 WIT.

d) Dilarang untuk ke hutan pada hari Minggu, kecuali ada keperluan yang sangat penting atau pada musim cengkeh, tetapi harus mendapat izin dari *Kewang*.

e) Dilarang untuk menjemur pakaian di atas pagar.

f) Dilarang untuk membuang rumput dan air besar di dalam kali.

- g) Rumput-rumput harus dibuang sekurang-kurangnya empat meter dari tepi kali, dan pada tempat yang telah ditentukan oleh *Kewang*.
- h) Bagi para wanita, dilarang memakai kain sebatas dada ketika pulang dari kali.
- i) Dilarang bagi laki-laki untuk menggunakan sarung di siang hari, kecuali sedang sakit, dan tidak boleh memakai celana dalam atau memakai handuk kemudian berkeliaran di jalan raya.
- j) Wanita dilarang untuk memanjat pohon, kecuali menggunakan pakaian yang pantas.
- k) Daerah kolam jawa dinyatakan tertutup dan dilindungi agar tidak dirusak oleh siapa pun.

Jika ada masyarakat yang melanggar larangan *sasi* di atas, maka pelanggar tersebut akan menerima sanksi-sanksi berikut ini, yaitu:

- a) memotong daun sagu untuk atap tanpa izin = Rp. 25.000,-
- b) Perahu bertenaga motor masuk ke kali dengan menghidupkan mesin = Rp. 20.000,-
- c) Mengambil buah-buahan muda = Rp. 10.000,-
- d) Mengganggu ikan *lompa* di kali = Rp. 15.000,-
- e) Wanita yang pulang dari kali hanya memakai kain,

- dan laki-laki yang berkeliaran dengan memakai celana dalam atau handuk = Rp. 15.000,-
- f) Mencuci piring, membuang air besar, rumput dan lain-lain di kali = Rp. 15.000,-
- g) Ke hutan dan ke laut pada hari minggu = Rp. 20.000,-
- h) Mengeluarkan kata makian atau sumpah serapah = Rp. 25.000,-
- i) Mengambil karang di laut = Rp. 20.000,-
- j) Menebang pohon kayu bakau atau jenis tumbuhan lain di Kolam Jawa = Rp. 15.000,-
- k) Membuat gaduh dan ribut di malam Minggu = Rp. 20.000,-

#### **4.2.1 Lembaga Penyelenggara Sasi**

Sasi telah diterapkan di daerah pedesaan di hampir seluruh wilayah Provinsi Maluku. Pattikaihattu (2007) menyebutkan bahwa *sasi* sebagai budaya adat berkaitan dan berperan dalam struktur pemerintahan adat yang dipegang oleh sejumlah pejabat adat, yaitu Raja, Kepala *Soa*, *Mauweng*, *Saniri Negeri*, *Tuan Tanah*, Kepala *Kewang*, Anak *Kewang*, dan *Marinyo*. Struktur pemerintahan di Desa Haruku juga tidak jauh berbeda dengan yang ada Maluku. Struktur pemerintahan yang ada di Desa Haruku

yaitu Latupati, Raja, Saniri Besar, *Kewang*, Saniri Negeri, Kapitang, Tuan Tanah, Kepala Soa, Soa, dan Marinyo. Dalam struktur pemerintahan tersebut, yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan *sasi* adalah *Kewang*.

*Kewang* merupakan lembaga adat yang bertugas sebagai pengelola sumberdaya alam dan ekonomi masyarakat. *Kewang* berperan sebagai polisi desa yang bertanggung jawab atas pengawasan dan pelaksana aturan-aturan adat dalam masyarakat. *Kewang* tidak menerima gaji dan bukan pegawai pemerintah. *Kewang* dipilih dan diangkat oleh Saniri Negeri (badan musyawarah adat tingkat negeri yang terdiri atas utusan setiap soa yang duduk dalam pemerintahan negeri (Kissya, 2013) untuk periode yang telah ditentukan. Meskipun tidak menerima gaji, *Kewang* tetap tulus menjalankan tugas dalam penegakan hukum dan ketertiban.

Dalam menjalankan tugasnya, para *Kewang* diorganisir dalam “Dewan Kewano” (Pattikaihattu, 2007). “Dewan Kewano” dikepalai oleh Kepala *Kewang* dan dibantu oleh *Anak Kewang*. Mereka bertugas sebagai petugas keamanan desa (negeri), dan polisi hutan yang menjaga seluruh *petuanan* negeri.

#### 4.2.2 *Sasi Lompa*: Klasifikasi, Ekologi, dan Morfologi Ikan *Lompa*

Menurut Munro (dalam Amahoru, 2010) ikan *lompa* termasuk dalam kelas *osteichthyes*, suku *engraulidae*, dan jenis *thryssa baelama forsskal*. Jenis ikan ini memiliki beberapa nama ilmiah antara lain *engraulis baelama cuvier* dan *thrissina baelama*. Ikan *lompa* di wilayah lain di Indonesia memiliki nama lain, yaitu di Madura bernama *kendui*, dan di Makassar bernama *tembang*.

Ikan *lompa* termasuk jenis ikan pelagis, yaitu ikan yang berenang di zona pelagis perairan bebas, serta memiliki mobilitas yang tinggi. Umumnya ikan *lompa* ditemukan di perairan pantai, laguna, mangrove, dan estuari. Ikan *lompa* memiliki gigi kecil dan sering ditemukan dalam kelompok besar. Makanan ikan *lompa* ialah *zooplankton*.

Ikan *lompa* memiliki warna tubuh keperak-perakan, bagian punggung gelap, dan sirip ekor kemerahan. Ikan *lompa* juga memiliki hidung yang menonjol, rahang bawah yang menggantung dan memanjang, sehingga jika dibuka akan membentuk mulut yang besar. Panjang ikan *lompa* maksimal 16 cm.

### 4.3 Pelaksanaan *Sasi Lompa*

#### 1) Tutup *Sasi Lompa*

*Sasi* ikan *lompa* merupakan *sasi* yang paling menarik dan hanya ditemukan di Desa Haruku. *sasi* ini merupakan perpaduan antara *sasi laut* dengan *sasi kali*. Ikan *lompa* akan bermigrasi ke lautan luas dan pada bulan-bulan tertentu mereka akan kembali ke Desa Haruku. Banyak wisatawan domestik maupun luar negeri yang khusus datang ke Desa Haruku untuk menyaksikan upacara adat buka dan tutup *sasi lompa*.

Biasanya bibit atau benih (nener) ikan *lompa* mulai terlihat secara berkelompok di pesisir pantai Haruku antara bulan April sampai Mei. Pada saat inilah, *sasi lompa* dinyatakan mulai berlaku (tutup *sasi*). Namun akhir-akhir ini (2012–2015) bibit ikan *lompa* tidak dapat dipastikan keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. *Kewang* berperan untuk terus memantau gerombolan anak-anak ikan yang mencari muara untuk masuk ke dalam kali.

Jika bibit ikan *lompa* sudah mulai masuk dalam kali, maka *Kewang* akan memancangkan tanda *sasi* dalam bentuk tonggak kayu yang ujungnya dililit dengan daun kelapa muda (janur). Tanda ini memiliki arti semua peraturan *sasi* ikan



*lompa* sudah mulai diberlakukan sejak saat itu. Bagi anggota masyarakat yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi atau hukum sesuai ketentuan dalam peraturan *sasi*. Untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran akan dihukum pukul sebanyak lima kali. Hukuman tersebut mengandung makna bahwa anak itu harus memikul beban amanat dari *Soa* (marga besar) yang ada di Haruku.

Pada masa pemberlakuan *sasi* (tutup *sasi*), dilaksanakan upacara panas *sasi*. Dalam setahun upacara ini dilaksanakan sebanyak tiga kali, dan dimulai sejak benih ikan *lompa* mulai terlihat.

Upacara panas *sasi* dilaksanakan pada malam hari, sekitar pukul 20.00 WIT. Acara dimulai saat semua anggota *Kewang* telah berkumpul di rumah Kepala *Kewang* dengan membawa daun kelapa kering (*lobe*) untuk membuat api unggun. Setelah melakukan doa bersama, api induk dibakar dan rombongan *Kewang* menuju lokasi pusat *sasi* (*Batu Kewang* sambil membawa api induk tadi).

Di pusat lokasi *sasi*, Kepala *Kewang* membakar api unggun, diiringi pemukulan tetabuhan (*tifa*) bertalu-talu secara khas yang menandakan adanya lima *Soa* di Desa Haruku. Pada saat irama *tifa* menghilang, disambut dengan teriakan *sirewei* (ucapan tekad, janji, dan sumpah) semua anggota *Kewang*

secara gemuruh dan serempak.

Kepala *Kewang* kemudian menyampaikan *kapata* (wejangan) untuk menghormati negeri dan para datuk serta menyatakan bahwa mulai saat itu, di laut maupun di darat, *sasi* diberlakukan (ditutup) seperti biasanya. Sekretaris *Kewang* bertugas membacakan semua peraturan *sasi lomp*a dan sanksinya agar tetap hidup dalam ingatan semua warga masyarakat.

Upacara ini dilakukan pada setiap simpang jalan di mana *tabaos* (titah, maklumat) biasanya diumumkan kepada seluruh warga, dan baru selesai pada pukul 22.00 WIT di depan *baileo* (balai desa) di mana sisa *lobe* (daun kelapa kering) yang tidak terbakar harus dibuang ke dalam laut (Kissya, 2011).

## 2) Pemasangan Tanda *Sasi Lomp*a

Kissya (2013) setelah selesai upacara panas *sasi*, dilanjutkan dengan pemancangan tanda *sasi* (Gambar 5). Tanda *sasi* biasanya disebut kayu buah *sasi* yang terdiri atas kayu buah *sasi mai* (induk) dan kayu buah *sasi* pembantu. Kayu ini terbuat dari tonggak yang ujungnya dililit dengan daun tunas kelapa, (janur) dan dipancarkan pada tempat-tempat tertentu untuk menentukan luasnya daerah *sasi*.

Kayu *buah* dalam upacara *sasi* berasal dari jenis kayu raja. Kayu tersebut merupakan jenis kayu yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Haruku. Filosofi yang terdapat dalam kayu raja yaitu siapa pun yang masuk ke Desa Haruku dan telah menghadap raja, maka dia harus dilindungi oleh seluruh negeri atau sudah menjadi bagian dari Desa Haruku. Pada saat pengambilan kayu tersebut untuk dibawa ke acara adat, kayu tersebut tidak boleh dipikul, tetapi harus ditarik oleh Kepala *Kewang* dari tempat asalnya yang terletak di tengah gunung sampai ke desa. Pada saat pengambilan kayu tersebut, Kepala *Kewang* ditemani oleh beberapa *Sekel* (pengawal atau orang yang membantu). Tetapi mereka tidak boleh membantu menyeret kayu tersebut. Jika dalam perjalanan menyeret kayu, jika jalan yang dilalui oleh Kepala *Kewang* terhalang kayu atau batu, maka para *Sekel* hanya membantu mengangkat kayu tersebut dengan menggunakan kayu untuk menjauhi kayu atau batu tersebut (kayu raja tidak boleh langsung dipegang). Selama proses penarikan kayu, Kepala *Kewang* tidak diperbolehkan berbicara dengan orang lain.

Menurut ketentuan, yang berhak mengambil kayu buah *sasi mai* dari hutan adalah kepala *Kewang* darat untuk kemudian dipancarkan di darat, sedangkan Kepala *Kewang*

laut mengambil kayu buah *sasi* laut atau disebut juga kayu buah *sasi anak (belo)*, yakni kayu *tongke* (sejenis bakau) dari dekat pantai, kemudian dililit dengan daun *keker* (sejenis tumbuhan pantai) untuk dipancangkan di laut sebagai tanda *sasi*. Luas daerah *sasi* ikan *lompa* di laut adalah 600 x 200 meter, sedangkan di darat (kali) 1.500 x 40 meter mulai dari ujung muara ke arah hulu.

### 3) Upacara Buka *Sasi Lompa*

Kissya (2013) setelah ikan *lompa* yang dilindungi cukup besar dan siap untuk panen (sekitar 5—7 bulan setelah terlihat pertama kali), *Kewang* dalam rapat rutin seminggu sekali pada hari Jumat malam menentukan waktu untuk buka *sasi* (pernyataan berakhirnya masa *sasi*). Keputusan mengenai hari pelaksanaan dilaporkan kepada raja/kepala desa untuk segera diumumkan kepada seluruh warga. Setelah penentuan hari buka *sasi*, upacara panas *sasi* yang kedua akan dilaksanakan. Setelah upacara tutup *sasi*, pada pukul 03.00 WIT, *Kewang* melanjutkan tugasnya dengan makan bersama dan kemudian membakar api unggun di muara Kali Learissa Kayeli dengan tujuan memancing ikan-ikan *lompa* masuk ke dalam kali sesuai perhitungan pasang air laut.

Biasanya, tidak lama kemudian, gerombolan ikan *lompa* akan berbondong-bondong masuk ke dalam kali. Pada saat itu, masyarakat sudah siap memasang bentangan di muara agar pada saat air surut, ikan-ikan tidak dapat ke luar meninggalkan kali.

Tepat pada saat air mulai surut, pemukulan *tifa* pertama dilakukan sebagai tanda bagi para warga untuk bersiap-siap menuju ke kali. *Tifa* kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali. Pemukulan *tifa* ketiga sebagai tanda bahwa Raja, para *Saniri Negeri*, dan pendeta sudah menuju ke kali dan masyarakat harus mengambil tempatnya masing-masing di tepi kali. Rombongan Raja Negeri tiba di kali dan segera melakukan penebaran jala pertama, disusul oleh pendeta dan barulah semua warga masyarakat bebas menangkap ikan *lompa* yang ada. Biasanya *sasi* dibuka selama satu sampai dua hari, kemudian segera ditutup kembali dengan upacara panas *sasi*.

#### 4) Peralatan dan Teknik Penangkapan Ikan *Lompa*

Sebelum pemanenan dimulai, beberapa warga masyarakat meletakkan *lirang* (bentangan) di bagian muara kali sebagai pagar dengan tujuan agar ikan *lompa* tidak kembali ke laut. Penangkapan ikan *lompa* dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Sebelum aba-aba tanda mulai panen

dibunyikan, semua orang akan masuk ke dalam kali. Pada saat *aba-aba* dibunyikan, maka penebaran jala mulai dilakukan. Penebaran jala pertama dilakukan oleh aparat negeri (raja) dan pendeta, kemudian disusul oleh seluruh masyarakat.

Peralatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan *lompa* adalah Jala, *karoro*, dan *tanggu* (alat yang terbuat dari kain atau jaring yang berukuran kecil dan dilengkapi dengan tangkai menyerupai alat timba, dioperasikan oleh satu orang). Jala yang digunakan memiliki ukuran mata jala 3/4 inci. Jala dioperasikan oleh satu orang, dilemparkan ke dalam air dan ditarik kembali. *Karoro* yang memiliki mata jaring 1/5 inci dioperasikan oleh dua sampai empat orang. Setiap anggota keluarga biasanya menggunakan satu sampai dua jenis alat tangkap.

Penggunaan jaring *karoro* untuk menangkap ikan *lompa* menunjukkan adanya pelanggaran *sasi*. Penggunaan jaring *kororo* terpaksa diperbolehkan karena sebagian masyarakat sudah tidak mempunyai alat tangkap ikan *lompa* yang seharusnya akibat adanya konflik kemanusiaan yang terjadi pada tahun 1998 di Maluku.

Tidak terdapat pembatasan areal penangkapan ikan *lompa*. Siapa saja bebas menebar jala di sepanjang kali, bahkan penangkapan sampai masuk ke dalam area

mangrove. Cara menangkap ikan *lompa* di dalam area bakau yaitu dengan memukul permukaan air untuk menggiring ikan keluar areal bakau dan masuk ke dalam alat tangkap. Pada awal penangkapan, masyarakat lebih terkonsentrasi pada daerah sekitar muara. Kemudian bergeser ke air cabang dua (ke arah hulu kali) mengikuti pergerakan ikan.

Penangkapan ikan *lompa* dilakukan selama beberapa jam tergantung jumlah ikan yang tersedia di dalam kali. Biasanya penangkapan dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari. Bahkan jika masih ada ikan yang tersisa di kali, maka dapat dilakukan penangkapan pada hari ke dua buka *sasi*. Terkecuali *sasi* dibuka untuk dilaksanakan pada hari sabtu, masyarakat tidak dapat menangkap ikan karena hari ke dua karena jatuh pada hari minggu dan dapat dilanjutkan penangkapan pada hari senin jika ikan *lompa* masih banyak berada dalam kawasan *sasi*.

#### 5) Pengelolaan Pasca-Panen dan Pemanfaatan Ikan *Lompa*

Ikan *lompa* yang telah dikumpulkan kemudian dibersihkan dengan memutuskan bagian kepala ikan dan dilanjutkan dengan membersihkan sisik ikan. Kegiatan pembersihan ikan dilakukan masyarakat di tepi pantai sebelum dibawa pulang ke rumah. Kepala ikan *lompa* yang telah dibuang dikuburkan

di dalam pasir di tepi pantai agar tidak menimbulkan limbah.

Ikan *lompa* yang sudah bersih dapat langsung dikonsumsi atau diawetkan untuk beberapa bulan ke depan. Ikan *lompa* yang langsung dikonsumsi dapat dibuatkan makanan *kohu-kohu* ikan *lompa*. Cara membuat *kohu-kohu* ikan *lompa*, yaitu ikan *lompa* mentah yang telah dicincang dicampurkan dengan kelapa parut bakar (kelapa yang telah diparut dimasukkan ke dalam daun pisang, kemudian dibakar), bawang merah dan cabai yang telah dihaluskan, garam, penyedap, air perasan jeruk limau, dan parutan buah *Atong*. *Kohu-kohu* ikan *lompa* biasanya dimakan dengan ketupat santan dan merupakan makanan khas masyarakat Desa Haruku.

Ikan *lompa* juga dapat diawetkan dalam bentuk ikan asin. Cara membuat ikan *lompa* asin yaitu ikan *lompa* yang telah dibersihkan kemudian dilumuri banyak garam. Selanjutnya ikan-ikan tersebut diatur di atas *waka-waka* (tempat penjemuran ikan yang terbuat dari bambu) dijemur di bawah sinar matahari selama 2–3 hari. Ikan *lompa* kering dapat disimpan selama 3–6 bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ikan selama musim barat, di mana masyarakat tidak dapat melaut.



#### 4.4 Legenda Ikan *Lompa*

Keberadaan ikan *lompa* yang ada di Negeri Haruku dilatarbelakangi cerita rakyat Buaya Learissa Kayeli. Berikut ini akan diceritakan kisah Buaya Learissa Kayeli.

*“Menurut cerita rakyat masyarakat Haruku, konon dahulu kala di Kali Learissa Kayeli terdapat seekor buaya betina yang mendiami kali tersebut. Oleh penduduk Haruku, buaya tersebut dijuluki sebagai ‘Raja Lerissa Kayeli’. Buaya itu sangat akrab dengan warga Negeri Haruku. Dahulu, belum ada jembatan di Kali Learissa Kayeli, sehingga bila air pasang, penduduk Haruku harus berenang menyebrangi kali itu jika hendak ke hutan. Buaya tersebut sering membantu mereka dengan cara menyediakan punggungnya untuk ditumpangi oleh penduduk Haruku. Sebagai imbalan, biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.*

*Pada zaman datuk-datuk dahulu, mereka percaya pada kekuatan serba gaib yang sering membantu mereka. Mereka juga percaya bahwa binatang dapat berbicara dengan manusia.*

*Pada suatu saat, terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di Pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut, buaya-buaya Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Dalam keadaan terdesak, buaya-buaya itu datang menjemput Buaya Learissa yang dalam keadaan hamil tua. Tetapi, demi membela rekan-rekannya di Pulau Seram, berangkat jugalah sang 'Raja Learissa Kayeli' ke Tanjung Sial. Perkelahian sengit pun tak terhindarkan. Ular besar itu akhirnya berhasil dibunuh, namun buaya Learissa juga terluka parah. Sebagai hadiah, buaya-buaya dari Seram memberikan ikan lompas, make (juga sejenis ikan tembang atau sardin, sardinella sp.), dan parang-parang (chirocentrus dorab) kepada buaya Learissa untuk makanan bayinya jika lahir kelak. Tiga jenis ikan tersebut mengikuti Buaya Learissa-Kayeli untuk kembali ke Haruku. Di tengah perjalanan dia mampir ke daerah Waii. Dia masuk ke dalam sero (alat penangkap ikan yang dibuat warga dari anyaman bambu). Buaya Learissa-Kayeli terperangkap dan susah untuk keluar, hingga akhirnya dia lemas. Orang-orang Waii yang melihat buaya tersebut ingin membunuhnya, tetapi dia berkata kepada orang-orang tersebut untuk jangan*

*membunuhnya. Ambil saja lidi sapu lalu tusuk di pusarnya. Akhirnya dia melahirkan. Ketika anaknya keluar, anaknya tersebut mencari jalan untuk kembali ke Desa Haruku.*

*Ketika dia keluar dari Waii, buaya tersebut bertemu tiga jenis ikan yang dengan setia menunggu induknya untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Desa Haruku. Buaya tersebut melanjutkan perjalanan sampai ke Batu Lompa, di situ dia sempat berlabuh. Kemudian dia lanjutkan perjalanannya lagi sampai ke Tanjung Sial, lalu ke Passo, tetapi dia salah jalan. Hal tersebutlah yang menyebabkan pada saat musim-musim tertentu di Passo, sama seperti di Desa Haruku, terdapat ikan lompa, ikan parang-parang dan ikan make. Tetapi buaya tersebut merasa ini bukan tempat induknya, maka dia keluar lagi. Lalu dia meninggalkan ikan parang-parang di Passo. Lalu dia menyeberang langsung ke muara Kali Learissa-Kayeli. Akhirnya dia langsung masuk ke dalam kali. Sebelum masuk ke kali, dia berpesan kepada ikan make untuk tinggal di laut dan menjadi bagian dari sasi laut, sedangkan ikan lompa menjadi sasi antara sasi laut dan sasi kali. Lalu dia masuk terus ke dalam kali hingga mencapai muaranya, sedangkan ikan lompa berlabuh di Kali Learissa-Kayeli.”*

## 4.5 Analisis Strukturalisme Levi Strauss pada Mitos Ikan *Lompa*

### 4.5.1 Unit-Unit Naratif dan Penafsirannya

Cerita mengenai mitos ikan *lompa* akan dibagi dalam beberapa unit naratif. Unit-unit naratif dalam setiap kelompok merupakan satuan-satuan yang memiliki makna dalam membangun keseluruhan struktur cerita.

1. Kelompok I: Buaya Learissa Kayeli hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Haruku dengan damai.

Dalam kelompok I ini dikisahkan bahwa:

*(1) Di Kali Learissa Kayeli terdapat seekor buaya betina yang mendiami kali tersebut. Oleh penduduk Haruku, buaya tersebut dijuluki sebagai 'Raja Learissa Kayeli'. Buaya itu sangat akrab dengan warga negeri Haruku. Dahulu, belum ada jembatan di kali Learissa Kayeli, sehingga bila air pasang, penduduk Haruku harus berenang menyebrangi kali itu jika hendak ke hutan. Buaya tersebut sering membantu mereka dengan cara menyediakan punggungnya untuk ditumpanginya oleh penduduk Haruku. Sebagai imbalan, biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.*

Kisah di atas menggambarkan Buaya Learissa Kayeli adalah buaya yang sangat dekat dengan masyarakat Desa Haruku. Buaya tersebut telah menjadi bagian dari masyarakat Desa Haruku. Bahkan masyarakat Desa Haruku sering memberikan hadiah kepada buaya tersebut berupa cincin, dan langsung dipasangkan ke jari-jari buaya itu. Seperti yang telah diketahui bahwa buaya merupakan binatang buas yang ditakuti oleh manusia. Biasanya manusia akan membatasi diri untuk berinteraksi langsung dengan buaya. Hal tersebut dikarenakan buaya memiliki kecenderungan untuk menyerang atau menerkam mangsanya. Melalui cerita di atas, terjadi suatu pergeseran antara gambaran sosok buaya yang secara nyata, yaitu binatang yang ditakuti manusia dengan sosok Buaya Learissa Kayeli yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Haruku.

Melalui kisah dalam kelompok I, maka secara sintagmatik pola perubahannya seperti berikut:

Buas	>	Jinak
Tertutup	>	Terbuka

Berdasarkan skema di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran antara sifat asli seekor buaya pada umumnya, yaitu sering menyerang mangsanya, dengan Buaya Learissa Kayeli yang justru hidup berdampingan dengan rukun bersama masyarakat Desa Haruku. Selain itu, terdapat pula pergeseran sikap manusia, dalam hal ini diwakili oleh masyarakat Desa Haruku, yang cenderung menjaga jarak atau tertutup untuk hidup dengan binatang buas seperti buaya. Namun hal tersebut tidak terjadi pada masyarakat Desa Haruku. Mereka justru bersikap terbuka dan menerima kehadiran Buaya Learissa Kayeli di desa mereka.

2. Kelompok II: Buaya Learissa Kayeli membantu buaya-buaya di Pulau Seram.

Dalam kelompok ini dikisahkan bahwa:

*(2) Pada suatu saat, terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di Pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut, Buaya-Buaya Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Dalam keadaan terdesak, buaya-buaya itu datang menjemput buaya Learissa yang dalam keadaan hamil tua. Tetapi, demi membela rekan-rekannya di Pulau Seram, berangkat jugalah sang 'Raja Learissa Kayeli' ke Tanjung Sial. Perkelahian sengit*

*pun tak terhindarkan. Ular besar itu akhirnya berhasil dibunuh, namun buaya Learissa juga terluka parah.*

Pada bagian ini diketahui bahwa Buaya Learissa Kayeli pergi meninggalkan kehidupannya yang tenteram, demi membantu rekan-rekannya sesama buaya untuk melawan seekor ular besar. Meskipun dia sedang dalam keadaan hamil tua, dia tetap melakukan perjalanan jauh menuju pulau Seram demi menolong teman-temannya yang sedang kesusahan. Niat baik serta pengorbanannya tidaklah sia-sia. Akhirnya dia mampu untuk membunuh ular besar tersebut.

*(3) Sebagai hadiah, buaya-buaya dari Seram memberikan ikan lompang, make (juga sejenis ikan tembang atau sardin, sardinella sp.), dan parang-parang (chirocentrus dorab) kepada buaya Learissa untuk makanan bayinya jika lahir kelak.*

Dalam kisah ini digambarkan bahwa atas keberanian dan keberhasilan Buaya Learissa Kayeli membunuh ular, para buaya di pulau Seram memberikan hadiah berupa ikan lompang, make, dan parang-parang untuk dibawa pulang ke Haruku.

Pola perubahan dalam kelompok II, yaitu:

Tenteram	>	Terusik
Hidup	>	Mati

Berdasarkan skema di atas terjadi pergeseran antara kehidupan Buaya Learissa Kayeli yang tadinya tenteram, hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Haruku, menjadi terusik karena dia harus membela teman-temannya di Pulau Seram untuk melawan ular besar. Walaupun Buaya Learissa Kayeli memenangkan pertarungan tersebut, namun dia terluka parah. Dalam perjalanan pulang ke Desa Haruku, akhirnya buaya tersebut mati di Desa Wai. Hal tersebut merupakan gambaran perubahan dari hidup menjadi mati.

3. Kelompok III: Perjalanan pulang Buaya Learissa Kayeli ke Pulau Haruku dengan membawa ikan lomp.

Dalam kelompok III dikisahkan bahwa:

(4) *Tiga jenis ikan tersebut mengikuti buaya Learissa-Kayeli untuk kembali ke Haruku. Di tengah perjalanan dia mampir ke daerah Waii. Dia masuk ke dalam sero (alat penangkap ikan yang dibuat warga dari anyaman bambu). Buaya Learissa-Kayeli terperangkap dan susah*



*untuk keluar, hingga akhirnya dia lemas. Orang-orang Waii yang melihat buaya tersebut ingin membunuhnya, tetapi dia berkata kepada orang-orang tersebut untuk jangan membunuhnya. Ambil saja lidi sapu lalu tusuk di pusarnya. Akhirnya dia melahirkan. Ketika anaknya keluar, anaknya tersebut mencari jalan untuk kembali ke Desa Haruku.*

Kisah tersebut menceritakan perjuangan Buaya Learissa Kayeli untuk kembali ke Desa Haruku yang dicintainya. Perjuangannya tersebut berujung pada kematiannya. Namun dia tetap berupaya agar anak yang dikandungnya dapat tetap hidup dan melanjutkan perjalanan pulang. Meskipun dia tidak dapat melanjutkan perjalanan pulang, anaknya harus tetap hidup dan melanjutkan perjalanannya. Buaya Learissa Kayeli sadar bahwa hadiah-hadiah yang diberikan oleh buaya-buaya di Pulau Seram dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Haruku.

*(5) Ketika dia keluar dari Waii, buaya tersebut bertemu tiga jenis ikan yang dengan setia menunggu induknya untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Desa Haruku. Buaya tersebut melanjutkan perjalanan sampai ke Batu Lompa, di situ dia sempat berlabuh.*

*Kemudian dia lanjutkan perjalanannya lagi sampai ke Tanjung Tial, lalu ke Passo. Tetapi dia salah jalan. Hal tersebutlah yang menyebabkan pada saat musim-musim tertentu di Passo, sama seperti di Desa Haruku, terdapat ikan Lompa, ikan parang-parang dan ikan make. Tetapi buaya tersebut merasa ini bukan tempat induknya, maka dia keluar lagi. Lalu dia meninggalkan ikan parang-parang di Passo. Lalu dia menyeberang langsung ke muara Kali Learissa-Kayeli. Akhirnya dia langsung masuk ke dalam kali. Sebelum masuk ke kali, dia berpesan kepada ikan make untuk tinggal di laut dan menjadi bagian dari sasi laut. Sedangkan ikan Lompa menjadi sasi antara sasi laut dan sasi kali. Lalu dia masuk terus ke dalam kali hingga mencapai muaranya. Sedangkan ikan Lompa berlabuh di kali Learissa-Kayeli.*

Kelahiran anak Buaya Learissa Kayeli memberikan harapan baru bagi induknya. Dia berharap agar anaknya mampu menemukan jalan untuk kembali ke Desa Haruku. Meskipun sempat tersesat di Batu Lompa, Tanjung Sial, dan Passo, anak buaya tersebut akhirnya menemukan jalan pulang ke Desa Haruku dengan membawa ikan *lompa* dan *make*.

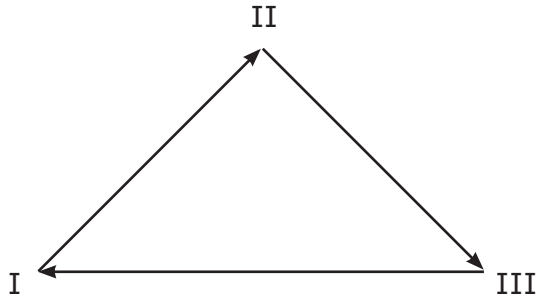
Pola perubahan pada kelompok III, yaitu:

Mati	>	Hidup
Tersesat	>	Terarah

Skema di atas menunjukkan bahwa Buaya Learissa Kayeli yang merasa hidupnya tidak lama lagi, berupaya agar anak yang dikandungnya tetap hidup dan melanjutkan perjalanannya menuju Desa Haruku. hal tersebut menunjukkan bahwa Buaya Learissa Kayeli yang telah mati kemudian hidup kembali, walaupun dalam wujud anaknya. Anaknya yang telah lahir kemudian berusaha mencari jalan pulang. Walaupun beberapa kali tersesat, akhirnya dia kembali menemukan jalannya.

#### **4.5.2 Mitos Ikan *Lompa*: Pola Berpikir Segi Tiga**

Dari analisis unit-unit naratif yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh skema pola segitiga yang mewakili mitos ikan lompa. Pada pola segitiga diketahui telah terjadi perubahan proses hidup Buaya Learissa Kayeli dan masyarakat Desa Haruku dari bidang I naik ke II, turun menuju III, dan kembali ke I. Jika dibuat gambar akan terlihat seperti berikut.



Dari gambar tersebut dapat dinyatakan bahwa bidang I adalah bidang di mana Buaya Learissa Kayeli hidup berdampingan dengan damai bersama masyarakat Desa Haruku. Buaya Learissa Kayeli adalah buaya yang baik hati dan suka membantu orang lain. Oleh karena itu dia pergi meninggalkan kehidupannya yang nyaman demi membantu teman-temannya sesama buaya. Cerita tersebut terdapat pada bidang II.

Dalam bidang II, kehidupan Buaya Learissa Kayeli menjadi terusik hingga akhirnya mengakibatkan kematiannya. Buaya Learissa Kayeli tetap mencintai tempat tinggalnya, oleh karena itu dia berusaha kembali pulang.

Dalam bidang III kematian yang menimpa Buaya Learissa Kayeli tidak menyurutkan semangat anaknya yang kemudian lahir untuk kembali ke Desa Haruku.

Buaya Learissa Kayeli sangat mencintai masyarakat Haruku, oleh karena itu dia berusaha agar anaknya tetap hidup dan kembali ke Desa Haruku dengan membawa serta hadiah-hadiah yang diberikan oleh buaya-buaya di Seram. Hadiah-hadiah yang dibawanya itu nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun beberapa kali sempat tersesat, akhirnya anak Buaya Learissa Kayeli dapat kembali ke Desa Haruku. Dalam bidang III diketahui bahwa petualangan yang dilakukan Buaya Learissa Kayeli dan anaknya akhirnya berakhir.

Kehidupan anak Buaya Learissa Kayeli kembali pada bagan I yaitu kehidupan yang tenang dan berdampingan dengan masyarakat Desa Haruku, hingga akhirnya dia mati di hulu Kali Learissa Kayeli.

#### **4.5.3 Mitos Ikan *Lompa*: Wujud Arah Berpikir Masyarakat Desa Haruku**

Masyarakat Desa Haruku merupakan orang-orang yang ramah dan jujur. Mereka hidup berdampingan dengan tenang dan diliputi kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan antara satu dan lainnya saling menghormati dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Kehidupan

masyarakat Desa Haruku yang penuh dengan ketentraman dan hasil alam yang melimpah terkadang membuat mereka tidak memiliki keinginan untuk merantau. Kehidupan masyarakat Desa Haruku yang tenang dan sangat mencintai desanya tercermin dalam cerita ikan *lomba* di mana masyarakat Desa Haruku dapat hidup berdampingan dengan Buaya Learissa Kayeli.

Dengan masuknya era globalisasi, yang ditandai dengan kemudahan memperoleh informasi, dan dibutuhkan kualifikasi tertentu agar dapat bersaing dengan masyarakat lainnya, maka masyarakat Desa Haruku mulai berusaha untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih baik. Pada proses ini, masyarakat Desa Haruku mengalihkan kehidupannya yang nyaman dan tenteram menjadi terusik. Mereka harus berjuang agar dapat berhasil hidup di perantauan, hingga akhirnya memperoleh kesuksesan yang dapat mereka bawa kembali ke Desa Haruku.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Haruku yaitu bertani dan nelayan. Rata-rata golongan muda yang produktif lebih memilih untuk tinggal di luar Desa Haruku. Hal tersebut dilakukan dengan alasan ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, dan memperoleh

pekerjaan yang layak. Semua lika-liku kehidupan di perantauan dijalani dengan tabah dan tegar.

Kehidupan masyarakat Desa Haruku yang harus berjuang agar dapat sukses hidup di perantauan dapat dilihat pada cerita ikan *lompa* di mana Buaya Learissa Kayeli berusaha keras untuk melawan ular di tanjung sial. Perjuangannya tidaklah sia-sia karena dia mampu menang melawan ular tersebut, dan pulang membawa hadiah-hadiah yang diberikan oleh buaya-buaya di Pulau Seram. Walaupun dia sempat tersesat dan bahkan mati dalam perjalanannya, dia percaya bahwa pengorbanannya tidak akan sia-sia. Oleh karena itu dia berusaha agar anak yang dikandungnya dapat tetap hidup dan melanjutkan perjalanannya kembali ke Desa Haruku.

Masyarakat Desa Haruku yang pergi merantau tidak melupakan desa asal mereka. Ketika dilaksanakan upacara adat di Haruku, mereka akan pulang untuk mengikuti acara tersebut. Pada waktu tersebut mereka akan saling bersilaturahmi dan melepas rindu dengan keluarga-keluarga di kampung.

Tradisi *sasi lompa* yang ada di Desa Haruku merupakan warisan leluhur yang harus terus dijaga keberadaannya. *Sasi lompa* bagi masyarakat Desa Haruku memiliki

keistimewaan tersendiri. Hal tersebut dikarenakan *sasi* ini tidak akan ditemui di desa lainnya di Maluku. Selain karena keunikannya, *sasi lompa* juga merupakan pererat hubungan sosial bagi masyarakat Desa Haruku. ketika prosesi buka *sasi lompa*, seluruh masyarakat Desa Haruku tumpah ruah di dalam kali untuk saling membantu menangkap sebanyak-banyaknya ikan lompa. Ikan *lompa* yang mereka dapatkan tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi mereka saling berbagi antar anggota keluarga, dan membagikan kelebihan hasil tangkapannya kepada para janda, lansia, dan anak yatim.

#### **4.5.4 Mitos Ikan *Lompa* dan *Sasi* di Haruku**

Pelestarian mitos ikan *lompa* di Desa Haruku hingga saat ini merupakan bentuk penghargaan masyarakat Desa Haruku terhadap budaya yang ada. Dengan adanya mitos ikan lompa, masyarakat Desa Haruku tetap mempertahankan eksistensi peraturan-peraturan yang ada di dalam *sasi*. Peraturan-peraturan yang ada di dalam *sasi* mengatur pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Desa Haruku agar tidak habis, dan tetap dapat dimanfaatkan hingga nanti.

Sasi yang paling mendapat perhatian dalam



mitos ikan *lompa* ialah *sasi* kali, laut, dan dalam negeri. Ketika aturan-aturan *sasi* diberlakukan, maka seluruh masyarakat harus menaatinya. Ketiga *sasi* tersebut berperan untuk menjaga keberadaan ikan *lompa* di Desa Haruku. keberhasilan *sasi lompa* di Desa Haruku hingga saat ini merupakan bukti bahwa masyarakat Desa Haruku sangat menghargai warisan leluhur mereka, dan mau bersama-sama menjaga alam sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Melalui penjelasan yang telah dipaparkan dalam Bab IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Dapat dinyatakan bahwa struktur mitos ikan *lomp*a memiliki hubungan kesamaan dengan struktur berpikir masyarakat Desa Haruku. Kehidupan masyarakat Desa Haruku yang dalam cerita mitos ikan *lomp*a diwakili oleh sosok Buaya Learissa Kayeli merupakan sosok yang ramah dan penolong. Bahkan dia bersedia untuk menyerahkan jiwa raganya demi membantu teman-temannya yang sedang mengalami kesusahan.

Pola berpikir segitiga dengan arah dari kelompok satu menuju dua, tiga, dan kembali ke satu menunjukkan bahwa dalam hidup jika ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik, maka harus mau mengambil risiko dan mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada. Kehidupan yang awalnya penuh dengan ketenangan harus berubah menjadi terusik dan kemudian keadaan kembali menjadi normal kembali.

Jika dilihat lebih dalam lagi, keberadaan ikan *lompa* di Haruku merupakan suatu pemberian. Pemberian yang harus dijaga keberadaannya demi menjaga kekayaan Desa Haruku. Bentuk pelestarian sumberdaya alam telah dilakukan oleh masyarakat Desa Haruku dengan membuat *sasi lompa*.

Keberadaan *sasi lompa* tidak hanya untuk mengatur pemanfaatan ikan *lompa*, tetapi juga lingkungan sosial suatu masyarakat. Dalam mengatur pemanfaatan ikan *lompa*, *sasi* memberikan jangka waktu bagi ikan *lompa* untuk memperbarui dirinya, memelihara mutu, dan memperbanyak populasinya hingga akhirnya dapat dimanfaatkan.

Adanya perubahan iklim akibat pemanasan global sangat memengaruhi hasil tangkapan ikan *lompa* dari tahun

ke tahun. Kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan, khususnya daerah pantai dan kali sangat diperlukan agar ikan *lompa* merasa nyaman untuk datang dan bertelur hingga menghasilkan jumlah ikan yang banyak.

Dalam lingkungan sosial, *sasi lompa* menunjukkan adanya ketaatan masyarakat dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati tersebut kemudian diawasi pelaksanaannya oleh masyarakat sendiri, yang tergabung dalam Korps *Kewang*. Kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat benar-benar ditaati baik aturannya maupun sanksi-sanksi yang terkandung di dalamnya.

## 5.2 Saran

Mitos ikan *lompa* merupakan mitos yang menarik untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dicontoh dalam kehidupan. Penggunaan teori strukturalisme Levi Strauss merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui pola berpikir masyarakat Desa Haruku yang tercermin dalam mitos ikan *lompa*.

Penerapan teori strukturalisme Levi-Strauss pada mitos ikan *lomba* untuk mengetahui pola berpikir masyarakat Desa Haruku pada umumnya masih jauh dari sempurna. Dibutuhkan penambahan cerita-cerita rakyat lainnya untuk melengkapi gambaran pola berpikir masyarakat Desa Haruku.

Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya mampu menghadirkan cerita-cerita rakyat lainnya dari Desa Haruku untuk menyempurnakan analisis dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar peneliti berikutnya dapat menginventarisasi dan menganalisis cerita-cerita rakyat yang ada di Pulau Haruku. Cerita-cerita rakyat yang telah inventarisasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss agar dapat memperoleh gambaran pola berpikir masyarakat Pulau Haruku secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Paramita R, dkk. 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Ahimsa-Putra, Heddy. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amahoru, Arvyn. 2010. “Valuasi Ekonomi Kawasan Sasi Lompa di Negeri Haruku Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.” Skripsi. Ambon: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Patimura.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- ..... 2002. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Huliselan, M. 2012. *Kepulauan yang Menyatukan*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Kissya, Eliza. 2013. *Kapata Kewang Haruku & Sasi Aman Haruku-Ukui*. Makassar: Inninawa.
- Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pattikaihattu, J. 2007. Sasi dan Kewang. Workshop Kewang Sekecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kec. Leitimur Selatan. 6 November. Ambon.
- Paz, Octavio. 2013. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKiS.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji & Maini Trisna Jayawati. 2010. *Sastra dan Mitologis*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wahyono. 2000. *Hak Ulayat Laut*. Yogyakarta: Media Pressindo.





